

## **HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN INTENSI MENYONTEK PADA SISWA SMA KESATRIAN 2 SEMARANG**

**Pradini Fauzia Wahyuningtyas, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[pradinif@gmail.com](mailto:pradinif@gmail.com), [esi\\_iin@yahoo.com](mailto:esi_iin@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. Intensi Menyontek adalah niat atau keinginan siswa untuk melakukan perbuatan curang secara akademik dengan memanfaatkan orang lain tanpa perlu belajar terlebih dahulu. Konformitas Teman Sebaya adalah sikap siswa yang mengikuti teman-teman di sekolah guna untuk memperoleh pengakuan dari kelompok. Populasi penelitian yaitu siswa maupun siswi aktif bersekolah di SMA Kesatrian 2 Semarang dan berusia 15 hingga 17 tahun sebanyak 718 siswa. Sampel penelitian berjumlah 238 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala konformitas teman sebaya (28 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,938) dan skala intensi menyontek (35 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,954). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek ( $r_{xy}=0,634$ ;  $p=0,000$ ). Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula intensi menyontek, dan semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula intensi menyontek. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 40,3% terhadap intensi menyontek.

**Kata Kunci:** konformitas teman sebaya, intensi menyontek, siswa SMA

### **Abstract**

The research aims to find out the relationship between peer conformity with the cheating to intention on SMA Kesatrian 2 Semarang students. Cheating Intention is the intention or desire of students to perform academic cheating by utilizing others without the need to learn first. Peer Conformity is the attitude of students who follow friends at school in order to gain recognition from the group. The study population is the students who actively attend school in SMA Kesatrian 2 Semarang and aged 15 to 17 years as many as 718 students. The sample of the study amounted to 238 students. The sampling technique uses cluster random sampling. Data collection using peer conformity scale (28 valid items with reliability coefficient 0,938) and cheating intention scale (35 valid items with reliability coefficient 0,954). The results of simple regression analysis showed a significant positive relationship between peer conformity with cheating intention ( $r_{xy}=0,634$ ;  $p=0,000$ ). The higher the peer conformity, the higher the cheating to intention, and the lower the peer conformity, the lower the cheating to intention. Peer conformity contributes 40.3% to the cheating intention.

**Keywords:** peer conformity, cheating intention, high school students

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia. Tujuan tersebut tercantum di dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 bab 2 pasal 4 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006) yang kemudian ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 nomor 19 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa selaku peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai macam pengetahuan dengan cara menggali berbagai informasi yang bertujuan untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan dalam hal kognitif, sosial, emosional dan perilaku, serta ekonomi (Hurlock, 2012).

Salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa adalah kemampuan dalam mengendalikan perilaku dan emosi. Pada konteks pendidikan, siswa yang telah memiliki kemampuan tersebut diharapkan dapat menunjukkan perilaku positif seperti berperilaku baik, jujur dan rajin. Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik dapat menyebabkan pandangan masyarakat mengenai prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai bukan pada proses. Pandangan tersebut yang dapat menimbulkan tekanan pada siswa untuk memperoleh nilai yang tinggi. Kegagalan dianggap sebagai ancaman pada diri siswa. Oleh karena itu, banyak berbagai macam cara siswa untuk menghindari kegagalan tersebut, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal ujian yang diberikan guru. Akan tetapi, masih ada siswa yang memiliki cara untuk menghindari hal tersebut yaitu dengan menyontek (Gibson dalam Setyani, 2007). Menyontek juga dapat diartikan sebagai tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Indarto & Masrun, 2007).

Fenomena menyontek merupakan fenomena yang sudah lama terjadi dalam dunia pendidikan sekolah. Menyontek merupakan hal biasa dan wajar pada siswa ketika menghadapi ujian. Ujian diadakan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi-materi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2013), menjelaskan bahwa menyontek merupakan sebuah fenomena yang sering muncul pada dunia pendidikan, tetapi kurang memperoleh perhatian baik dari pendidik maupun masyarakat terlebih ketika siswa memasuki jejang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group (2007), intensi menyontek yang dilakukan oleh anak didik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi diperoleh hasil sebesar 70% dari 480 responden.

Menurut Anderman & Murdock (2007), menjelaskan bahwa menyontek merupakan hal yang biasa di kalangan remaja SMA karena siswa sekolah lanjutan lebih berfokus pada peringkat dan performa dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Menurut Poedjinoegroho (dalam Rahardiani, 2010), siswa terbiasa

menyontek saat menghadapi ulangan, tes, atau ujian agar memperoleh nilai tinggi dengan cara yang mudah, dikarenakan nilai ulangan dan ujian sangat berpengaruh terhadap penilaian prestasi belajar siswa di rapor, yang masing-masing memiliki bobot 30% untuk ulangan dan 50% untuk ujian, serta 20% untuk penilaian tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Schab (dalam Sujana & Wulan, 1994) menunjukkan 93% siswa berpendapat bahwa menyontek merupakan suatu hal yang normal dalam pendidikan dan cara yang dapat diterima untuk memperoleh kemajuan dibidang akademik. Heteringthon dan Feldman (dalam Hartanto, 2012), yang dapat digolongkan sebagai menyontek yaitu memberi atau menerima jawaban dari orang lain, menggunakan alat bantu yang tidak diperbolehkan saat ujian, dan memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur, atau proses pelaksanaan ujian untuk memperoleh keuntungan.

Menyontek dapat timbul jika sudah terjadi niat, tercipta kepercayaan, sikap dan intensi untuk menyontek. Intensi menurut Setyani (2007) didefinisikan sebagai niat, maksud atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu. Intensi menyontek dapat diartikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk menyontek. Hasil penelitian longitudinal Anderman (2007) menunjukkan bahwa menyontek sering dilakukan siswa Sekolah Menengah Awal (SMA) dikarenakan adanya perubahan keadaan lingkungan belajar yang dialami siswa, yaitu siswa mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas, lalu perubahan struktur kelas yang kecil menjadi struktur kelas yang lebih besar, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih kompetitif, adanya perubahan sistem pengajaran, mata pelajaran yang didapat di SMA lebih kompleks daripada di SMP maupun SD, serta tuntutan prestasi belajar pun semakin dirasa lebih berat. Siswa SMA juga lebih menyadari keberhasilannya di masa depan bergantung pada prestasi belajar saat di sekolah (Santoso & Hawadi, 2008).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustin, Sano, dan Ibrahim (2013), intensi menyontek siswa digambarkan tergolong tinggi sebanyak 71.2% siswa. Hal ini disebabkan karena salah satunya siswa malas mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki teman satu kelas daripada kemampuannya sendiri. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa ingin menyontek, adalah malas belajar, takut gagal, tuntutan tinggi dari sekolah, dan tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi (Schab dalam Rahardiani, 2010). Menurut Gederman (2000), yang menyebabkan siswa ingin menyontek adalah karakteristik individual, pengaruh teman sebaya, pengaruh bimbingan, dan kebijakan institusi.

Faktor penyebab menyontek salah satunya yaitu pengaruh teman sebaya (Zuhairoh, 2014). Pada saat seorang remaja memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas akan rentan terpengaruh oleh teman sebayanya. Sikap tersebut biasanya dapat dikatakan sebagai konformitas. Konformitas merupakan penyesuaian sikap remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku (Baron dan Byrne, 2005). Munculnya niatan siswa untuk menyontek sebagian besar dipelajari dari lingkungan tempat individu berada. Hal tersebut setara dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Octarina (2012), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensi

menyontek dengan konformitas siswa SMA di Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi konformitas siswa maka semakin tinggi intensi menyontek siswa.

Konformitas teman sebaya dapat menunjukkan akibat positif maupun negatif hingga saat ini terlebih pada konformitas siswa di sekolah yang lebih banyak menghasilkan dampak negatif baik pada lingkungan sekolah maupun diri sendiri. Menurut Monks (2004), konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Kuatnya pengaruh kelompok dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi sikap dalam diri siswa. Pemaparan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wicaksono dan Andriani (2015), berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 5,7% menyatakan jika adanya pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap keinginan menyontek siswa SMAN 12 Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Miranda dan Freire (2011) di Portugal menunjukkan hasil bahwa tekanan lingkungan teman sebaya dan sikap penormalisasian terhadap niatan ketidakjujuran akademis adalah pengaruh utama pada kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademis.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif bersekolah di SMA Kesatrian 2 Semarang dengan rentang usia 15-17 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan melibatkan 60 orang untuk uji coba alat ukur dan 238 untuk penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala psikologi yang terbagi menjadi dua skala, yaitu skala konformitas teman sebaya dengan 28 item valid dan koefisiensi reliabilitas = 0,938, sedangkan skala intensi menyontek dengan total 35 item valid dan koefisiensi reliabilitas 0,954. Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Proses analisa data dalam penelitian ini dibantu dengan program *Statistical Package For Science (SPSS) 21 for windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukan variabel Intensi Menyontek menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,310 dengan  $p = 0,065$  ( $P > 0,05$ ) dan Konformitas Teman Sebaya menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,316 dengan  $p = 0,062$  ( $P > 0,05$ ). Probabilitas yang diperoleh menunjukan bahwa sebaran data pada kedua variabel memiliki distribusi normal. Hasil uji linieritas hubungan anatara variabel konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek menunjukan  $F = 159,004$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek adalah linier. Nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,403$  memiliki arti bahwa konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 40,3% untuk meningkatkan

intensi menyontek, sedangkan 59,7% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa 35% siswa memiliki tingkat intensi menyontek yang rendah, 33% siswa memiliki tingkat intensi menyontek tinggi, 17% tingkat intensi menyontek siswa sangat tinggi dan 15% tingkat intensi menyontek siswa sangat rendah. Kemudian 34% siswa berada pada kategori konformitas teman sebaya yang rendah, 33% siswa berada pada kategori konformitas teman sebaya yang tinggi, 17% siswa berada pada kategori konformitas teman sebaya yang sangat tinggi, dan 12% siswa berada pada kategori konformitas teman sebaya yang sangat rendah .

Konformitas teman sebaya yang dilakukan oleh sebagian besar siswa dalam penelitian ini berada pada kategori rendah dimungkinkan karena siswa kurang menyukai untuk meniru sikap teman-teman lain yang dapat merugikan diri para siswa. Konformitas teman sebaya muncul ketika individu meniru sikap orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Miranda dan Freire (2011) di Portugal menunjukkan hasil bahwa tekanan lingkungan teman sebaya dan sikap penormalisasian terhadap niatan siswa untuk melakukan ketidakjujuran akademis adalah pengaruh utama pada kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademis. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsai (2012) dengan hasil penelitian yang terlihat bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh konformitas teman sebaya terutama dalam hal kecurangan akademik di kalangan siswa SMA di Taiwan.

Penelitian yang dilakukan oleh Octarina (2012) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik menyontek *active* dengan konformitas siswa SMA di Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi konformitas siswa maka semakin tinggi pula praktik menyontek yang dilakukan siswa. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi intensi menyontek menurut Genderman (2000), yaitu karakteristik individual, pengaruh teman sebaya, pengaruh bimbingan, dan kebijakan institusi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2016) menggambarkan jika praktik menyontek yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMKN 1 Sedayu dipengaruhi oleh teman sebaya sebesar 74%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Tejhal dan Pugh (dalam Asih, Winarno, & Hastuti, 2012) menjelaskan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kualitas remaja dalam belajar. Vegawati, dkk (dalam Irawati, 2008) mengungkapkan bahwa menyontek dapat terjadi apabila adanya dorongan atau harapan untuk meraih prestasi jauh lebih besar dari potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki, maka semakin besar niatan untuk menyontek.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel konformitas teman sebaya dengan variabel intensi menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. Kesimpulan tersebut berarti bahwa semakin tingginya konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula intensi menyontek siswa, demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula intensi menyontek

siswa. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 40,3% pengaruh terhadap intensi menyontek dan sisanya sebesar 59,7 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu *Blue print* pada skala Intensi Menyontek yang telah peneliti rancang hanya menggunakan satu indikator pada masing-masing aspek intensi menyontek. Hal tersebut tidak sesuai dengan jumlah indikator pada skala konformitas teman sebaya. Oleh karena itu, dikhawatirkan dengan jumlah indikator yang hanya satu dapat membatasi *breakdown* item yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Para siswa hendaknya selalu belajar yang rajin serta meningkatkan kemampuan dalam belajar sehingga dapat berupaya menjauhi hal-hal yang menyebabkan siswa melakukan tindakan menyontek, karena menyontek merupakan tindakan yang tidak terpuji.

2. Bagi pihak sekolah

Sekolah diharapkan dapat mempertahankan suasana yang mampu untuk mengurangi aktivitas menyontek siswa dengan cara membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri, memberi penghargaan terhadap prestasi yang diraih siswa dalam bidang akademik maupun non akademik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti intensi menyontek disarankan untuk mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap intensi menyontek, yaitu karakteristik individual, pengaruh bimbingan, kebijakan institusi, dan tuntutan untuk memperoleh nilai tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V., Sano, A., & Ibrahim, I. (2013). Perilaku menyontek siswa SMA Negeri di kota Padang serta upaya pencegahan oleh guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1), 71-75
- Anderman, E.M., & Murdock, T. (2007). *Psychology of academical cheating*. San Diego, CA: Elsevier
- Asih, Winarno, & Hastuti. (2012). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada anak didik lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 1 (2), 189-193
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Gerdeman, R. D. (2000). *Academic dishonesty and the community college*. Eric Clearinghouse for Community Colleges Los Angeles CA.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan konseling menyontek mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta, ID: Indeks.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta, ID: Erlangga.
- Indarto & Masrun. (2007). Hubungan antara orientasi penguasaan dan orientasi performansi dalam intensi menyontek. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Irawati, I. (2008). *Budaya menyontek di kalangan remaja*. Diambil pada tanggal 2 Desember 2017, dari <http://kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080629221807>
- Miranda, S. M., & Friere, C. (2011). Academic dishonesty – understanding how undergraduate students think and act. *Paper Presented to ISATT Conference. University of Minho, Braga*.
- Monks. (2004). *Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta, ID: Gajah Mada University Press.
- Octariana, M. (2012). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencotek pada siswa SMA di Pekanbaru. *Skripsi tidak diterbitkan*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Prasetya, H. (2013). Hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardiani, N.M., Indrawati, E.S., & Sawitri, D.R. (2010). The relation between adversity intelligence and intention of cheating in mathematics lessons at student of SMP Negeri 2 and SMP 13 PGRI in Kendal Regency. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Setyani, U. (2007). Hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang
- Tsai, C. (2012). Peer effects on academic cheating among high school students in taiwan. *Education Research Intitute*, 13, 147-155.doi: 10.1007/s12564-011-9179-4

Wicaksono, D., W & Andriani, F. (2015). Pengaruh konformitas terhadap intensi menyontek pada siswa SMAN 12 Pekanbaru. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 4, 144-146.